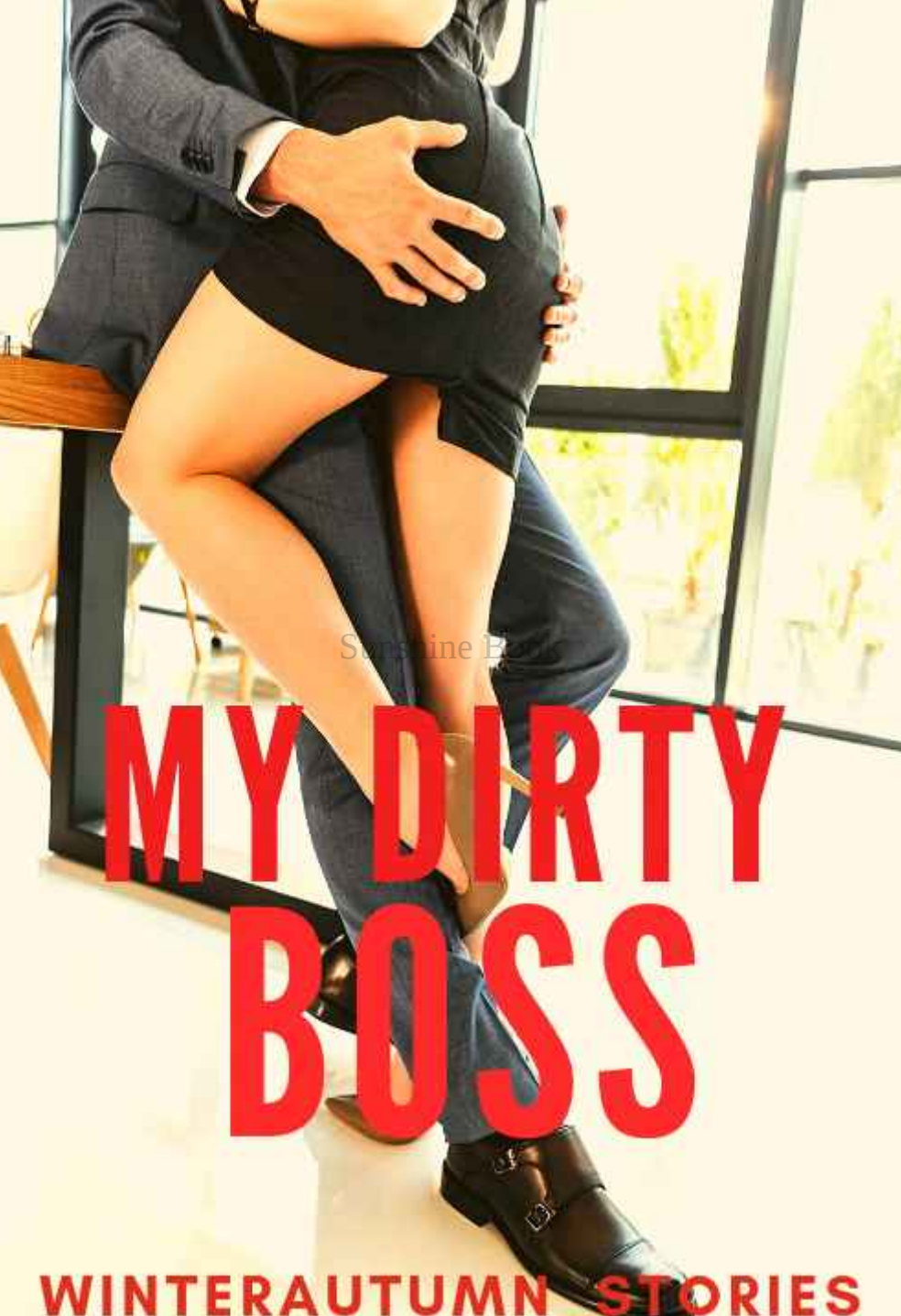
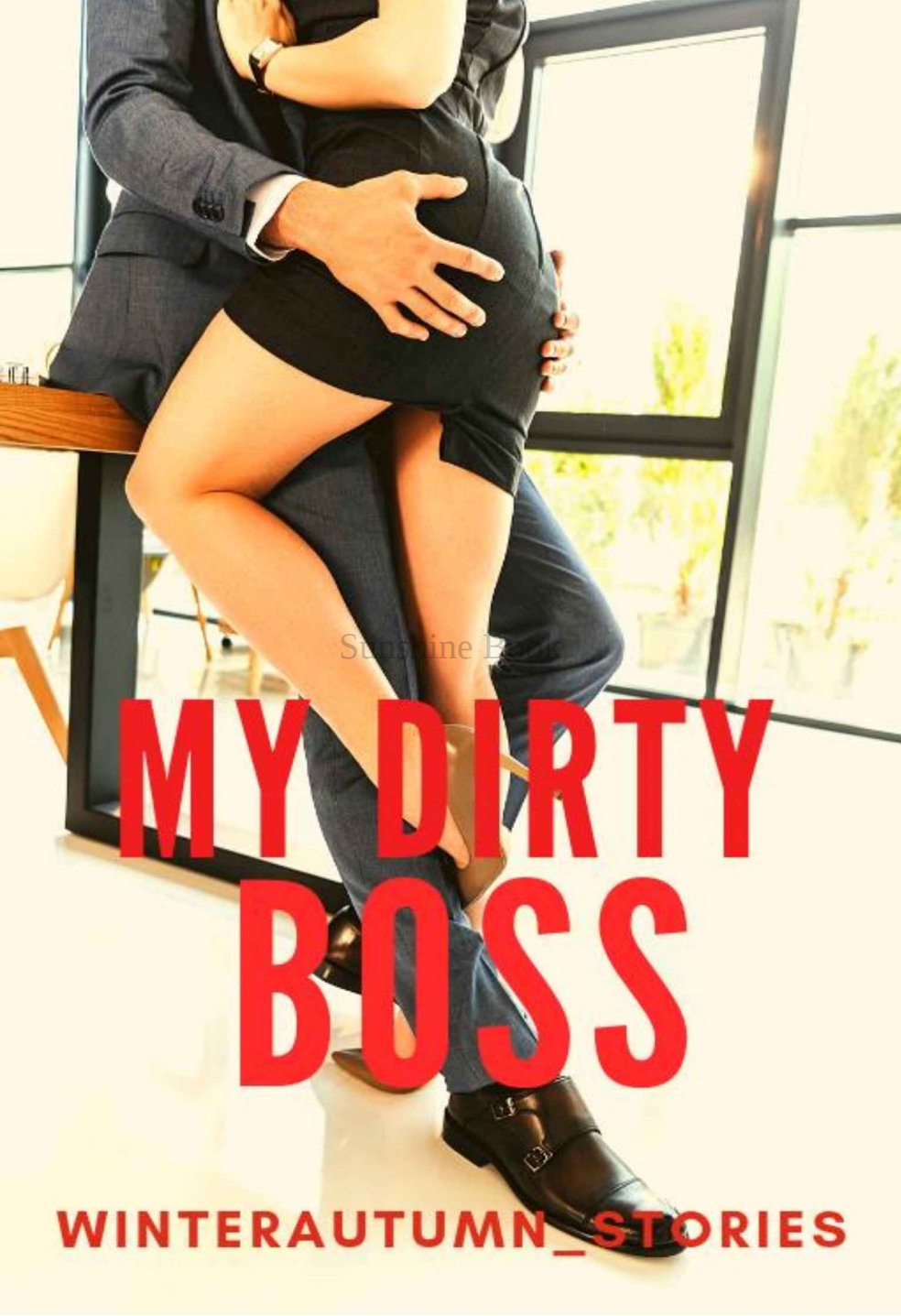


A man in a dark grey suit is sitting on a woman's lap. The woman is wearing a black dress and has a pregnant belly. The man is holding her belly with both hands. They are in a room with large windows in the background, showing a bright, sunny day with greenery outside. The man is wearing black leather shoes with buckles. The woman is wearing tan high-heeled shoes. The overall mood is intimate and romantic.

Sunshine Books

MY DIRTY BOSS

WINTERAUTUMN STORIES



Sunshine Books

MY DIRTY BOSS

WINTERAUTUMN_STORIES

MY DIRTY BOSS

Penulis : Winterautumn_Stories

Versi Buku Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sunshine Book

Winterautumn_Stories

**MY DIRTY
Sunshine Book
BOSS**





CHAPTER 1

LILAH TERBANGUN

karena bunyi alarm yang tidak kunjung berhenti berdering di dekat telinga dan mengganggu tidur lelapnya. Ia mengerang keras dan menjulurkan tangan untuk menekan tombol *snooze* sebelum mengurungkan niatnya. Hari ini sama sekali bukan hari yang cocok untuk datang terlambat ke kantor. Mereka harus menyambut Vice President Sales yang baru dan sama sekali tidak mengesankan bila ia hadir terlambat.

Lilah mengerang malas sekali lagi lalu menarik selimut hingga menutupi kepalanya, menyerap kehangatan dan kenyamanan selimut tebal itu sebelum menarik benda tersebut turun dan bersiap memulai harinya. Kamarnya dipenuhi udara pagi yang dingin, yang menggodanya untuk kembali menjatuhkan diri di ranjang empuknya yang hangat dan lantai kayu di bawah kakinya juga tidak banyak membantu niatnya untuk bangun menyiapkan hari baru.

Sunshine Book

Tapi ini hari yang penting baginya. Lilah tidak punya pilihan selain bangun dan mulai bersiap-siap.

Ia mengenakan sandal kamarnya dengan cepat, menggigit kecil dan meraih jubah kimono untuk menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan kaus halter dan celana dalam. Jubah itu tidak panjang tapi lebih baik daripada tidak ada. Ia pun bergegas

ke kamar mandi dan melirik dirinya sekilas di cermin. Rambutnya rebah di sisi lain karena tertekan pipi dan bantalnya lalu berantakan mencuat ke mana-mana di bagian atas kepala. Ia menertawakan dirinya sendiri sambil menyalakan pancuran. Ketika air berubah panas dan nyaman, ia bergegas masuk dan berdiri di bawahnya.

Air panas itu memukul kedua bahunya sebelum menuruni tubuhnya dan rasanya benar-benar luar biasa. Lilah berdiri diam sesaat di bawah semburan panas itu untuk merasakan sensasi pijatannya. Ia mendesah pelan ketika meratakan shampoo di rambutnya sambil memikirkan hari ini.

Hari ini adalah hari pertama Sang Vice President Sales yang baru, awalnya Lilah cukup kecewa karena ia berharap mendapatkan posisi tersebut. Ia sudah menjadi *team leader* sejak

pertama kali bekerja di sana, tapi rasanya mustahil manajemen akan mempromosikan seorang wanita berusia 28 tahun untuk posisi tersebut, apalagi ia baru bergabung tiga tahun yang lalu. Lilah menerima keputusan tersebut dan berbesar hati. Ia akan menimba sebanyak mungkin ilmu dari sang V.P baru untuk menyiapkan dirinya pada promosi mendatang.

Ia selesai mencuci rambutnya dan menyodorkan kepala di bawah pancuran. Satu lirikan singkat memberitahu Lilah bahwa ia perlu mencukur bulu kakinya dan walaupun kehidupan seksnya sama sekali tidak aktif belakangan ini, sebaiknya ia juga mencukur bersih area kewanitaannya. Lebih mudah terus mencukur bersih area itu daripada harus menderita ketika bulu-bulu itu tumbuh kembali.

Ia mengeluarkan alat pencukurnya dan menghirup aromanya. Lilah menyukai wangi segar dari lotion melon mentimun yang mengelilingi pisau pencukur tersebut. Kakinya bersih lumayan cepat, karena Lilah sering membersihkannya. Tapi ketika membersihkan area kewanitaannya, biasanya ia akan mengambil waktu lebih banyak dan terkadang selalu berakhir dengan sesi masturbasi. Tapi tidak hari ini, hari ini jadwalnya padat dan ia sama sekali tidak boleh terlambat. Bagaimanapun, kesan pertama itu sangat penting.

Lilah kemudian mengambil botol *conditioner* dan membubuhkannya dari pangkal ke ujung rambut. Ia suka membiarkan *conditioner* itu berlama-lama di kepalanya sehingga rambutnya menjadi lembut dan bercahaya. Jadi, ketika *conditioner* itu bekerja, ia pun menyabuni tubuhnya. Lilah juga menghirup aroma sabun itu,

wangi apel hijau segar tersebut selalu sukses membuatnya lebih berenergi. Ia meraih spons busanya dan mulai menyabuni diri, menggosok hingga kulitnya terasa bersih dan harum, sehat dan segar.

Ketika selesai, ia kembali membersihkan dirinya. Ia masuk kembali ke bawah pancuran dan membiarkan air panas itu memukul-mukul tubuhnya yang sudah segar. Setelah beberapa menit menikmati aliran air panas di tubuhnya, ia mematikan pancuran, membuka pintu dan meraih handuk yang tergantung di dinding. Ia mengeringkan seluruh tubuhnya sebelum berjalan keluar dari kamar mandi.

Lilah meraih sisir dan mulai menyisir rambutnya, karena jika ia tidak melakukannya dengan cepat, rambutnya akan sulit diatur dan terlihat berantakan sepanjang hari. Sementara ia

menyisir rambutnya, Lilah menggunakan kesempatan itu untuk memperhatikan tubuhnya pada bayangan di cermin. Ia menimbang-nimbang kembali, apakah ia perlu melanjutkan keinginan menahunnya yang tertunda dan melakukan operasi pembesaran payudara. Ukuran 34B tidaklah kecil, tapi akan terlihat lebih indah jika dadanya lebih penuh sehingga Lilah bisa mengenakan gaun dan atasan yang lebih menarik dan berani. Ia kemudian menggeleng cepat dan memutuskan untuk menyimpan keinginan itu sebagai keinginan saja dan melanjutkan kegiatan menyisir rambutnya.

Dan setelah menggosok gigi dan membersihkan wajah, sekarang waktunya memilih sesuatu untuk dikenakan. Lilah berjalan ke kloset pakaiannya dan mulai memilih. Ia memiliki banyak pilihan dan menghabiskan waktu lebih dari semenit untuk melihat-lihat

koleksinya. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengenakan pakaian yang lebih konservatif, lagipula ia akan bertemu dengan bos barunya dan akan lebih baik jika ia berpenampilan profesional dan terlihat profesional untuk menimbulkan kesan profesional, tentu saja. Jadi, ia memilih jaket navy berleher tinggi dengan rok senada di bawah lutut dan blus biru muda berkancing. Lilah kemudian membuka laci *lingerie*-nya dan mengambil bra berwarna *nude* dengan *pantyhose* senada, satu-satunya *pantyhose* bersih yang tersisa.

Kembali ke area riasnya, Lilah mulai memakai *pantyhose*-nya terlebih dulu. "Sial," makinya ketika mengenakan benda tipis tersebut. "Persis seperti yang kuharapkan. Lubang di *pantyhose* bersih terakhirku. Hebat!"

Mau tidak mau, Lilah harus kembali ke kloset pakaiannya dan memilih ulang. Ia menyesal tidak me-*laundry* pakaiannya kemarin dan pakaian-pakaian kerjanya juga banyak yang belum dicuci. Ia memilih dan menggeser banyak pilihan sebelum memutuskan bahwa ia mungkin harus mengenakan sesuatu yang tidak sekonservatif rencana awalnya.

Lilah akhirnya menjatuhkan pilihan pada setelan bergaris-garis hitam miliknya, dengan rok di atas lutut yang cocok dipakai untuk menemui klien-klien yang lebih muda. Lilah tidak takut memanfaatkan daya tarik seksnya untuk berjualan. Setidaknya, menurut dirinya, itu adalah poin positif bagi wanita yang sering menghadapi ketidakadilan dalam dunia kerja, terutama masalah promosi. Ia meraih blus satin putih berleher *scoop*, dengan jaket. Lilah kemudian membuka laci *lingerie*-nya lagi untuk memilih

pakaian dalam. Dengan semua *pantyhose*-nya tidak lagi bersisa, ia terpaksa memilih untuk mengenakan stoking. Ia mengambil stoking putih dengan penahan berenda elastis yang akan menahan stoking meluncur turun dari kakinya. Roknya ketat di bagian belakang, mencetak bentuk bokongnya sehingga Lilah memutuskan bahwa *thong* akan lebih cocok.

Lilah selalu suka mencocokkan bra dengan celana dalamnya, baik dari warna maupun gaya, jadi ia selalu menyimpan kedua-duanya sebagai pasangan. Ia memilih *thong* putih tipis berenda dengan sulaman bunga yang tersebar dan bra berenda seksi yang sama dengan bordiran bunga senada. Sentuhan terakhir adalah sepatu berhak tinggi berwarna hitam mengilat.

Lalu, ia memulai kegiatan berpakaianya - menyelipkan kaki-kakinya melewati stoking-

stoking halus tipis itu dan ia merasa jauh lebih seksi dengan benda itu terpasang di kakinya. Selalu ada sesuatu tentang stoking yang membuat Lilah merasa seksi, walaupun kakinya bukanlah bagian terbaik tubuhnya. Stoking juga selalu mengingatkannya akan seks. Ia menggeleng cepat ketika pemikiran itu menghampiri, hari ini sudah pasti tidak ada seks. Ketika selesai berpakaian, ia kemudian duduk di depan meja rias dan bersiap membubuhkan perias di wajahnya. Lilah tidak suka memakai perias yang tebal, hanya maskara, sedikit perona pipi dan *lipgloss pink* tipis.

Lilah memeriksa dirinya sekali lagi di cermin dan ia harus mengakui bahwa ia tampak menarik dengan pakaian tersebut. Ia hanya berharap kalau sang VP baru bukanlah pria tua bertampang serius yang akan terkejut melihat penampilannya, tapi sudah terlalu terlambat untuk mencemaskan hal itu. Lilah meraih granola bar ketika ia berjalan

keluar dari pintu apartemen, masuk ke dalam mobil *convertible*-nya dan melesat menuju kantor.

Sunshine Book



CHAPTER 2

NATHAN TERBANGUN

oleh suara alarm yang sama
yang terus menjerit-jerit
memintanya segera bangun.

Pagi itu lebih awal dari biasanya, tapi karena ini akan menjadi hari pertamanya, Nathan tidak ingin memberikan kesan yang salah kepada para staf penjualan mengenai etos kerjanya. Ia bukan jenis yang terlalu tegas mengenai ketepatan waktu, asalkan para stafnya tidak sering melewatkan ketentuan jam kerja yang ditetapkan dan memenuhi kuota penjualan yang diberikan.

Tapi, kesan pertama itu penting dan hanya terjadi sekali, jadi Nathan ingin hadir sebelum jam yang sudah ditetapkan. Ia sudah lama berkecimpung di dunia penjualan, tapi posisi VP ini adalah yang pertama untuknya dan ia begitu antusias. Ia bertekad untuk memberikan yang terbaik dan meninggalkan kesan baik di perusahaan tersebut. Jadi, Nathan bergegas bangun, menepikan selimut dan bergerak ke dalam kamar mandi.

Ia melihat bayangannya sendiri di cermin ketika menyalakan lampu. Nathan hanya mengenakan sepasang boxer katun ketika pergi tidur. Tapi ia masih terlihat lumayan, ia berolahraga dengan teratur dan menjaga bentuk badannya dengan baik. Dulunya, ia adalah perenang dan pengawas keselamatan pantai dan ia masih berenang secara teratur demi menjaga stamina dan kekencangan tubuhnya. Rambutnya terlihat berantakan, tapi ia hanya perlu mandi

untuk memperbaikinya. Ia menyalakan tombol air panas dan menunggu hingga suhu air naik.

Sementara menunggu, ia mereview kembali rencananya di dalam kepala. Hal pertama yang harus dilakukannya setiba di kantor adalah menemui CEO, berbincang-bincang sebentar sebelum diperkenalkan kepada para staf eksekutif. Kemudian, ia akan mengadakan *sales meeting* singkat dengan para stafnya untuk memberikan gambaran umum mengenai apa yang diharapkannya dari mereka. Lalu dilanjutkan dengan *meeting* secara individual dengan setiap staf, untuk mengenal mereka dengan lebih baik, *me-review* hasil kerja mereka dan apa yang diharapkan Nathan dari mereka. Ia kemudian memutuskan pikirannya sendiri ketika kamar mandi sudah dipenuhi uap, *shower* sudah panas, jadi sudah saatnya mandi.

Nathan melangkah ke bawah pancuran dan disambut oleh semburan air panas yang hampir mendidihkan tubuhnya. Ia meloncat mundur dan memaki dirinya sendiri karena tidak mengecek terlebih dulu. Ia meraih tombol pengatur dan menurunkan suhu air. Ia kembali melangkah masuk ke bawah pancuran, membasahi tubuhnya sebelum menjulurkan tangan untuk meraih sabun. Nathan menyukai sabun yang beraroma ringan dan bersih, lalu mulai menyabuni tubuhnya sendiri.

Sunshine Book

Setelah membersihkan tubuhnya dari sabun, ia meraih botol *shampoo* gabungan *conditioner*, lalu mengusapkannya secara merata ke rambut lalu membersihkannya. Setelah beberapa saat, ia mematikan pancuran dan meraih handuk dari gantungan. Nathan mengeringkan rambutnya secara cepat dan berantakan, lalu lanjut mengeringkan tubuhnya. Setelah itu, ia

menggosok gigi dan mengeluarkan pencukur untuk mencukur rapi rahang dan pelipisnya. Setelah memastikan ia tidak melupakan detail apapun, Nathan bergerak ke ruang kloset pakaian untuk memilih setelannya.

Nathan memiliki banyak koleksi setelan yang bagus, karena ia pria yang *stylist* dan *fashionable*. Berkecimpung di dunia sales berarti ia harus selalu memperhatikan penampilannya dan Nathan tidak menjadi seorang VP dengan berpenampilan kasual. Ia selalu memilih dengan cermat, termasuk pakaiannya.

Jadi, kali ini ia memilih setelan abu-abu muda, dengan kemeja putih licin sebelum menentukan dasi seperti apa yang akan dikenakannya. Ia juga memiliki banyak pilihan untuk itu, dari yang flamboyan sampai ke formal kaku. Nathan kemudian memutuskan untuk memilih sesuatu di

antaranya, sesuatu yang tidak membuatnya terkesan santai dan ugal-ugalan, juga bukan sesuatu yang membuatnya terlihat serius dan membosankan. Ia akhirnya memilih dasi merah terang dengan pola diagonal abu. Dasi itu membuatnya terlihat mencolok tetapi juga tidak meneriakkan kata lisan, '*Hey, lihat aku!*'

Setelah itu, ia meraih boxer sutra burgundy dengan ban pinggang hitam lalu memilih kaus kaki yang senada dengan setelannya. Pilihan sepatunya jatuh pada sepasang sepatu hitam mahal dan ia melanjutkan kegiatan berpakaianya.

Ketika turun ke dapur, Nathan masih memiliki beberapa menit, jadi ia meraih mangkuk dan menuangkan sereal lalu mulai memanggang roti. Nathan selalu memastikan ia menyantap sarapan yang cukup, hanya berjaga-jaga seandainya ia

harus melewati makan siang. Ketika selesai, ia meletakkan peralatan makannya begitu saja, dan berjalan menuju garasi, di mana ia menyimpan sedan mewahnya. Itu adalah Lexus terbaru dengan segala peralatan dan perlengkapan mewah nan mahal, hadiah untuk dirinya sendiri karena mendapatkan posisi ini. Ia masuk, menghirup aroma mobil baru, memasang *seatbelt* kulit yang tampak mahal dan berkualitas, lalu menyalakan mesin yang mengeluarkan suara halus yang juga mahal sebelum melaju menuju kantor barunya.



CHAPTER 3

LILAH MENEPI KE POM

bensin untuk mengisi minyak karena penunjuk bensin di mobil sudah memperlihatkan tanda sekarat. Ia keluar dari mobilnya, menggesek kartunya lalu mulai mengisi bensin. Ia tengah melamun dengan pikirannya sendiri sambil menunggu tangki bensinnya penuh ketika sebuah Lexus berhenti di seberangnya dan seorang pria keluar.

Hal pertama yang menarik perhatian Lilah adalah setelan pria itu, seperti dijahit khusus dan melekat sempurna di tubuh itu. Dia terlihat

penting, tapi pria itu cukup pintar untuk tidak menimbulkan kesan berlebihan. Dia juga menggesek kartunya sebelum mulai mengisi bensin. Pria itu sepertinya sibuk dengan pikirannya sendiri sementara matanya menatap jalan raya sehingga Lilah memiliki kesempatan untuk memperhatikan sosok itu lebih lekat.

Dia tampan, tidak tampan sempurna seperti pria-pria dalam novel roman ataupun para model. Tapi dia jelas memiliki sesuatu yang membuatnya lebih mencolok daripada pria pada umumnya. Pria itu juga tampak lebih tua daripada pria-pria yang pernah dikencani Lilah, tetapi bukan tua seperti pria tua, dan Lilah yakin di bawah setelan itu, tubuh tersebut pastilah sangat menarik dan terbentuk bagus. Setelannya memang tampak konservatif, tapi dia mengenakan dasi merah yang memperlihatkan kesan bahwa dia bukanlah eksekutif tua membosankan.

Mau tidak mau, Lilah mulai membayangkan dirinya dalam pelukan pria itu, meninggalkan teater, dirinya dalam balutan gaun malam yang seksi dan pria itu dalam setelan mahal yang bagus. Mereka akan terlihat serasi bersama. Dalam bayangannya, pria itu membuka pintu mobil untuknya dan Lilah akan menyelip ke dalam untuk duduk di kursi kulit mahal pria itu sementara dia menutup pintu mobil. Lilah juga membayangkan mereka melaju ke rumah besarnya dan masuk ke dalam. Dia akan menyalakan perapian dan mereka akan saling berpelukan di depan perapian hangat tersebut.

Pria itu akan mengangkat dagunya lembut dan mulai mencium Lilah dengan lembut dan sensual. Tangannya akan bergerak ke bahu Lilah sementara ciumannya turun ke lehernya. Ia akan menggeliat kegelian karena ciuman pria itu. Lilah

akan menjulurkan tangan untuk menyentuh tonjolan di celana pria...

Bunyi yang dibuat oleh pom bensin mengagetkan Lilah dan membuatnya melompat kecil. Ia menyadari bahwa pria itu kini sedang menatapnya, jadi dia dengan malu-malu melihat ke bawah, mengeluarkan selang dan menutup tangki bensin mobil. Lilah masih mencuri pandang sekilas dan melihat bahwa pria itu masih menatapnya. Jika saja Lilah lebih berani, ia akan memberikan nomor teleponnya. Tapi jika ada satu hal yang mendefinisikan dirinya dengan tepat, maka penakut adalah salah satunya. Jadi, ia masuk ke dalam mobil dan melanjutkan kembali perjalanannya menuju kantor.



CHAPTER 4

SUARA PELAN *FAMILIAR*

terdengar dan indikator yang menunjukkan isi bensin menampilkan tanda

sekarat. Nathan sedikit asing dengan area ini dan ia senang menemukan pom bensin yang bisa disinggahinya. Ia berhenti di pom kosong, menekan tombol tangki agar terlepas dari kuncinya dan keluar dari mobil. Nathan menggesek kartunya dan mulai mengisi tangki minyak lalu melihat-lihat ke arah jalan untuk memperhatikan lalu lintas yang harus dilaluinya setiap hari untuk berangkat kerja. Tidak terlalu

buruk, jalan raya itu memang ramai tetapi tidak menimbulkan kemacetan parah.

Pandangannya kemudian jatuh pada seorang gadis Asia mungil yang juga kedapatan sedang memperhatikannya. Dia menatap balik padanya, tetapi Nathan yakin gadis itu sedang setengah melamun. Dia benar-benar menarik, panas dan seksi, pikir Nathan. Setelan bisnis yang dikenakannya tampak luar biasa di tubuhnya dan Nathan mendapati dirinya membayangkan apa yang ada di bawah setelan itu. Apakah itu *pantyhose*? *Stoking*? Apakah gadis itu mengenakan *garter*? Gadis itu juga memiliki rambut cokelat panjang dan ukuran dada yang lebih kecil dari rata-rata, tapi Nathan bukan penggemar dada besar, ia lebih suka yang berukuran mungil, semungil gadis itu.

Ia membayangkan dirinya meremas kedua belah payudara itu dan mengisapnya, oh ya Nathan yakin kedua puting kecil itu berwarna kecokelatan. Dan ia akan terus turun hingga menuju dada rata tersebut lalu menuruni bagian di antara perut dan kedua kakinya. Apakah dia berambut di bawah sana? Atau tumbuh merapi karena gadis itu rajin membentuknya? Atau mungkin tercukur bersih? Ia yakin gadis itu tampil rapi di bawah sana, *nicely trimmed*, dengan sedikit garis menggoda. Nathan akan berpindah, menggoda kewanitaannya gadis itu dengan napas panasnya, dengan lidah hangatnya dan berhati-hati menghindari inti pusatnya yang membengkak. Ia akan menghirup aroma manis gadis itu sementara dia menjadi lebih basah dan lebih panas, lalu Nathan akan menjulurkan lidahnya untuk mencicipi rasa gadis itu pertama kalinya dan...

Gadis Asia mungil itu melompat kecil, seakan-akan dia dikejutkan oleh sesuatu. Dia melihat pada Nathan dan cepat-cepat menunduk untuk melihat pada pegangan selang bensin. Dia terlihat... malu. Nathan terus menatap gadis itu sementara dia tampak terburu memutar penutup tangki bensin mobilnya. Nathan harus mengakui bahwa gadis itu cantik, *well*, mungkin tidak sepanas artis-artis porno, pikirnya geli, tetapi cantik dan menarik. Dia menatap Nathan sekali lagi, sekilas, dengan tatapan menggoda, sebelum masuk ke belakang kemudi dan melesat pergi.

Nathan mendesah dan berpikir bagaimana rasanya menyetubuhi gadis muda itu. Wanita-wanita yang pernah dikencani dan ditidurinya belakangan ini adalah wanita-wanita matang dan dewasa, baik usia maupun pengalaman. Mereka seksi dan panas, tentu saja, dengan cara mereka sendiri, kaya akan pengalaman dan tidak manja

seperti gadis muda, tapi mereka terlalu konservatif, jarang menyukai hal-hal yang tidak biasa dan kadang cenderung membosankan. Bagi mereka, seks seharusnya berlangsung di kamar tidur, bukan di tempat lainnya. Sial! Ia bukan pria tua, pikirnya. Ia pria dalam keadaan puncak, jadi kenapa menyiakan waktunya dengan seks membosankan, ia mempertanyakan dirinya sendiri dengan marah.

Nathan memutuskan bahwa lain kali ia melihat gadis seperti tadi, ia akan mengajak gadis itu kencan atau setidaknya mencoba membangun percakapan. Pompa itu membuat suara, mengindikasikan bahwa tangki bensin mobilnya sudah penuh. Jadi, ia mengeluarkannya, memutar penutup tangki dan menutup pintu kecil tersebut. Ia mundur, mengarah ke jalan dan memikirkan gadis mungil Asia yang seksi itu.



CHAPTER 5

KETIKA TIBA DI

kantornya, Lilah segera membuka email, membalas dan mem-follow up semua

surat yang masuk dan juga pesan telepon yang ditinggalkan untuknya. Ini akan menjadi hari yang sibuk dan ia masih tidak tahu apa rencana sang VP baru untuk mereka hari ini.

Lilah sempat melihat bahwa bos barunya itu sudah memblok ruang konferensi jam 9, jadi kemungkinan dia akan melaksanakan rapat untuk memperkenalkan dirinya sendiri. Lilah masih

memiliki segudang pekerjaan, jadi sebaiknya ia bergegas.

Nathan memarkir mobilnya di tempat yang telah disediakan untuknya. Tidak buruk, pikirnya, ia bisa terbiasa dengan hal semacam ini. Ia naik ke lantai empat, di mana ruang kantornya terletak dan bertemu dengan sekretarisnya terlebih dulu. Namanya Nancy dan sepertinya berusia 40-an dan juga kelihatannya memiliki kelebihan berat badan 40-an lbs. Tapi, mejanya terlihat bersih dan penampilannya juga tampak mengesankan seseorang yang berkompeten. Lagipula, apa pentingnya usia dan penampilan fisik wanita itu, bukannya Nathan akan mulai menjalin hubungan romantis dengan sekretarisnya sendiri.

"Mr. Jones," spanya. "Mr. Anderson ingin segera bertemu dengan Anda. Mari kuantarkan ke kantornya. Aku juga sudah meletakkan file-file

berisi data pribadi dan hasil kinerja penjualan staf Anda di meja, seperti yang Anda minta."

"Terima kasih, Nancy," ujarnya. "Aku akan sangat menghargainya jika kau bisa menunjukkan kantor Mr. Anderson padaku."

Nancy mengarahkan dan menjelaskan sepanjang jalan. Mereka melewati sebuah area penerima tamu luas berdinding mahoni yang elegan lalu dia juga menunjuk ke arah *restroom*, kemudian memberitahu Nathan bahwa kafetaria ada di lantai satu di seberang atrium. Kantor penjualan ada di lantai dua dan departemen *engineering* ada di lantai tiga. Mereka juga memiliki pabrik manufaktur di sebelah gedung yang lain.

"I'll leave you with Cassandra, Sir. Aku akan kembali ke ruangan, jika Anda memerlukan sesuatu, cukup beritahu saya."

Nathan mengangguk. "Terima kasih atas bantuannya, Nancy," ucapnya dan melihat sekretarisnya itu berbalik menjauh.

Cassandra berambut pirang, tebak Nathan, dia tidak mungkin lebih dari 25 tahun. Gadis itu berdada besar, paling tidak berukuran 36D. Nathan yakin gadis itu menjalani operasi karena tingginya tidak lebih dari 5 kaki 8 inci dan beratnya tidak mungkin lebih dari 120 lbs. Gadis itu tersenyum cerah padanya dan menyapa Nathan hangat.

"Selamat datang, Mr. Jones. Saya Cassandra, asisten Mr. Anderson."

"Nathan," jawab Nathan sambil menjabat tangan halus Cassandra. "Senang bertemu denganmu, Cassandra. Apakah Mr. Anderson bisa ditemui?"

"Let me check," jawabnya.

Dia menekan tombol interkom dan menunggu sampai Mr. Anderson menjawabnya.

"Ya, Cassie. Ada apa?" Akhirnya terdengar jawaban.

"Mr. Jones sudah ada di sini dan sedang menunggu untuk bertemu dengan Anda, *Sir*," balas Cassandra.

"Bagus, tolong antar dia masuk dan bawakan kami dua cangkir kopi, oke?"

"Baik, *Sir*," jawabnya, lalu menekan tombol kecil itu lagi dan berkata pada Nathan, "Silakan masuk, Mr. Jones."

Nathan melangkah untuk membuka pintu berpanel itu dan melangkah memasuki ruang kantor sang CEO.

Mereka berbincang sejenak. Mr. Anderson berterimakasih pada Nathan karena sudah bersedia bergabung dalam tim dan dia yakin bahwa kinerja Departemen Penjualan akan meningkat di bawah pimpinan Nathan. Pada pukul 8 pagi, mereka berjalan bersama menuju ruang pertemuan para eksekutif. Nathan tahu bahwa ia harus menunda pertemuan internal dengan para stafnya, jadi ia meminta Cassandra untuk menghubungi Nancy agar sekretarisnya bisa menginformasikan perubahan tersebut pada para stafnya.

Rapat eksekutif seolah berlangsung selamanya. Setiap VP harus maju dan memaparkan gambaran umum tentang departemen mereka dan bagaimana departemen tersebut berhubungan dengan bagian penjualan. Lalu Mr. Anderson berpidato panjang lebar tentang antusiasmenya menyambut visi misi baru perusahaan dan bagaimana berharganya Nathan bagi tim eksekutif mereka. Ketika selesai, jam sudah menunjukkan hampir 10 pagi. Sunshine Book

Nathan memutuskan untuk membatalkan *staff meeting* dan hanya akan mengadakan pertemuan individual dengan satu-persatu staf penjualannya. Ia kembali ke kantornya dan mulai menyortir file-file tersebut. Ia dengan cepat mengkategorikan staf-staf tersebut dari yang performanya teburuk ke yang terbaik.

Nathan cukup kaget ketika melihat bahwa penjualan terbanyak dimiliki oleh seorang wanita. Namanya Lilah Doll. Ia baru akan bertemu dengannya menjelang sore, mengingat bahwa Nathan ingin terlebih dulu bertemu dengan sales yang memiliki kinerja terburuk. Jason Swires adalah salah satunya. Nathan meminta Nancy agar Jason Swires datang menemuinya ke atas.

Ketika Jason berjalan masuk, Nathan langsung tahu mengapa pria itu menjadi yang terendah dalam angka penjualan. Dia mengenakan kaus polo dan celana khaki dan setidaknya bulu serta janggut di wajahnya berusia dua hari. Dia tampak berantakan dan tak teratur dan terkadang sedikit bingung dengan pertanyaan yang diberikan - angka penjualannya dan rencana pria itu untuk meningkatkan angka tersebut. Nathan hanya berharap staf-stafnya yang lain tidak seburuk itu atau ia akan mengalami masa-masa sulit.

Hari itu berjalan dengan cukup baik, Nathan sudah bertemu dengan sebagian besar anggota tim penjualannya. Sudah hampir pukul lima sore ketika ia meraih berkas Lilah. Ia meminta Nancy untuk mengontak Lilah dan menanyakan apakah dia bersedia tinggal sedikit lebih lama di kantor untuk pertemuan mereka. Sementara ia menunggu jawaban, Nathan mempelajari berkas tersebut dan pencapaian Lilah terbilang mengesankan.

Sunshine Book

Dia pindah dari departemen legal dan langsung meraih angka penjualan tertinggi sejak bulan pertama. Angka penjualannya bahkan berselisih jauh dengan sales yang menempati posisi kedua. Nathan membayangkan seorang wanita enerjik yang cukup berumur dengan sikap serius dan tak bercela.

Nancy menghubunginya kembali dan menyampaikan pesan bahwa Lilah tidak keberatan tinggal lebih lama untuk wawancara perkenalan dengan Nathan. Sekretarisnya juga bertanya apakah dia boleh pulang setelah Lilah datang. Nathan mengiyakan. Tak lama, Nancy kembali menghubunginya.

"Lilah sudah ada di sini, *Sir*."

"Terima kasih, Nancy. Persilakan dia masuk. Oh ya, *have a good evening*," ucapnya ke interkom.

"Terima kasih, *Sir*," balas wanita itu.



CHAPTER 6

KETIKA LILAH BERJALAN

masuk ke kantor sang VP, ia merona malu. Awalnya, ia tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Mana mungkin pria yang tadi ditemuinya di pom bensin adalah bos barunya. Pria itu sedang menunduk menatap berkas sehingga Lilah memiliki waktu untuk memulihkan diri lalu duduk di seberang meja oak lebarnya.

Ketika Nathan mengangkat kepala dan melihat Lilah sudah duduk di seberang meja, ia yakin mulutnya membuka terkejut. Itu adalah gadis yang sama dengan yang dilihatnya di pom bensin.

Nathan nyaris tidak percaya. Jadi rupanya ia berfantasi menyetubuhi *top seller*-nya. Walaupun lagi-lagi, pemikiran itu membuatnya kembali ereksi, namun Nathan menepikan pikiran itu dan berjuang untuk mengendalikan diri. Lilah tampak sedikit tersipu, mungkin karena gadis itu jengah bertemu dengan bos barunya, jadi untuk mencairkan suasana, Nathan tersenyum dan membuka percakapan.

"Lilah, senang sekali akhirnya kita bisa bertemu. Aku sudah berencana untuk bertemu dengan kalian semua sekaligus, tapi pertemuan eksekutif tadi pagi terlalu lama, jadi aku meniadakan *internal sales meeting* kita."

"Oh, bukan masalah, *Sir*," jawab Lilah. "Hari ini juga lumayan sibuk bagiku, jadi sama sekali bukan masalah kalau Anda baru bisa bertemu dengan saya sekarang."

"Lilah, tolong panggil saja aku Nathan. Aku bukan bos yang kaku dan aku senang menjalin hubungan baik dengan semua stafku."

"Oke, Nathan." Lalu gadis itu tersenyum.

Senyum gadis itu seolah menerangi ruangannya dan Nathan lagi-lagi kagum akan cara berpakaian Lilah yang menurutnya sangat pas dan luar biasa cocok. Matanya secara tak sadar berkelana ke dada gadis itu dan bayangan Lilah duduk bertelanjang dada di depannya sambil tersenyum mulai muncul di dalam benaknya. Nathan cepat-cepat mengangkat kepala untuk menatap Lilah dan mendapati bahwa gadis itu sedang menunggunya mengucapkan sesuatu.

"Maafkan aku, apa yang barusan kau katakan, Lilah?" ia bertanya, sedikit malu.

Lilah memang sedang menunggu jawaban Nathan tapi setelah beberapa saat, ia sadar kalau pria itu tidak memperhatikan ucapannya. Sudut kepalanya dan arah pandang pria itu jelas-jelas sedang tertuju ke dadanya, tapi itu tidak mungkin, bukan?

Lilah juga memanfaatkan saat-saat singkat itu untuk memperhatikan Nathan lebih lekat dan memutuskan bahwa penilaiannya tentang pria itu di pom bensin memang tidak salah. Dia memang tampan dan sangat enak dipandang dalam balutan setelan kerjanya. Kerah kemejanya tampak sedikit terpelintir namun tetap saja itu tidak mempengaruhi ketajaman penampilannya. Lilah juga dengan cepat memutuskan bahwa ia menyukai suara pria itu. Suaranya lembut tapi memiliki kekuatan di dalamnya, setiap kata yang keluar dari bibir pria itu seolah terukur dan dipenuhi ketegasan. Mata pria itu juga menawan,

cokelat gelap yang indah, dan kedua tangannya juga tampak kuat tetapi lembut di saat bersamaan. Akhirnya, ketika pria itu berhasil menarik perhatiannya dari tempat yang tak semestinya, dia tampak bertanya sedikit malu agar Lilah mengulangi pertanyaannya.

"Aku bertanya bagaimana pendapatmu tentang tim penjualan sejauh ini," ulang Lilah lagi.

Sesuatu dalam cara Lilah memandangnya membuat Nathan merasa bahwa Lilah sebenarnya tahu ia tadi menatap dada gadis itu. Tentu saja ia malu, tapi Lilah tidak menampilkan reaksi negatif apapun jadi Nathan pikir ia hanya sedikit paranoid. Nathan menjawab pertanyaannya dan juga memaparkan apa yang diharapkannya juga yang akan dilakukannya dengan Departemen Penjualan. Nathan juga tidak lupa memuji Lilah atas catatan penjualannya yang tak bercela dan

meyakinkan gadis itu bahwa ia sangat senang dan juga terkesan dengan cara kerja dan pencapaiannya.

Nathan terus menatap Lilah sementara ia berbicara dan memutuskan bahwa gadis itu memang memiliki senyum terbaik yang pernah dilihatnya. Rambutnya seperti bercahaya terkena pantulan lampu kantornya, dan Nathan bertanya-tanya seberapa halus rambut gadis itu. Ia berusaha untuk tidak memikirkannya, namun bayangan payudara lembut gadis itu beserta puting-puting kecilnya terus bermunculan di otaknya.

Menyerah, ia membiarkan bayangan-bayangan itu berenang di otaknya. Lagipula, Nathan yakin Lilah tidak tahu bahwa selain wawancara informal ini, Nathan juga memikirkan sesua itu yang sangat tidak formal mengenai stafnya itu,

salah satunya membayangkan dada telanjang sang *salesperson*-nya.

Hebat, Nathan!

Syukurlah, ia bisa menggunakan meja oak besar itu sebagai pelindung sehingga Lilah tidak bisa melihat tonjolan besar dan keras di balik celana panjangnya. Atau Nathan akan membuat masalah di hari pertamanya.

Sunshine Book

Lilah terus tersenyum sementara bosnya itu berbicara dan terkadang ia mengangguk untuk menunjukkan penghargaannya, tapi ia yakin sekali kalau Nathan memperhatikannya terlalu lekat, bukan dengan cara seorang bos memperhatikan bawahannya. Lilah tahu Nathan berusaha keras untuk tampak profesional, menjaga topik pembicaraan seputar pekerjaan tapi beberapa kali Lilah menangkap

pandangannya yang terus berlabuh kembali di dadanya. Seharusnya ia kesal dan marah, itu bentuk pelecehan buatnya, tapi nyatanya tidak.

Bagaimana ia bisa kesal? Ia juga jelas tertarik pada pria itu. Nathan tampan, aura kepercayaan dirinya tebal begitu juga kendali diri yang dimilikinya bersama aura sukses dan wibawa, dan pria seperti itu, bos barunya yang tampak menarik dan berpengalaman, rupanya juga memperlihatkan ketertarikan padanya. Tentu saja Lilah tersanjung. Dan ia tidak bisa tidak menebak apa yang sedang dipikirkan Nathan. Apakah bosnya itu sedang berpikir untuk membebaskan payudaranya dari bra berenda tipisnya dan mengulum kedua putingnya di dalam mulut? Pemikiran itu menimbulkan semacam sensasi menggelitik di pusat tubuhnya dan kedua putingnya terasa runcing mengeras.



CHAPTER 7

NATHAN BURU-BURU

menyelesaikan pidatonya,
sadar bahwa ia butuh
mengakhiri pertemuan ini

sebelum ia membuat kesalahan karena otaknya
kini tidak benar-benar ada di tempat semestinya.
Ia mengucapkan terima kasih pada Lilah atas
kerja kerasnya dan usaha luar biasa gadis itu dan
juga menambahkan bahwa bagi Nathan, Lilah
adalah bintang dalam tim penjualan.

"Terima kasih sekali lagi karena bersedia
lembur demi pertemuan ini. *Have a good evening.*
I'll see you at the staff meeting tomorrow morning."

Lilah berdiri dan berpikir untuk menjabat tangan pria itu, murni sebuah sikap profesional. Di samping itu, ia juga bisa merasakan apakah telapak pria itu seperti kelihatannya, lembut tetapi kuat. Lilah terus memikirkan cara pria itu menatapnya sepanjang pertemuan kecil ini dan bagaimana putingnya menonjol menekan bra tipisnya. Ia merasakan sensasi menggelitik di kedua ujung putingnya, keringat tipis terasa di jalur antara kedua payudaranya dan ia mulai menginginkan sesuatu, seperti jari dan bibir pria itu di sana.

Ketika Lilah berdiri, Nathan langsung tahu bahwa gadis itu ingin menyalaminya. Sial, makinya dalam hati. Tidak mungkin ia menjabat tangan dengannya sambil duduk, gadis itu akan berpikir kalau ia bos yang arogan. Nathan mempertimbangkan pilihannya sejenak. Jika ia berdiri, Lilah tentu bisa melihat ereksinya.

Celananya tidak akan bisa menutupi apapun apalagi boxer-nya, tonjolannya pasti terlihat jelas. Tak memiliki pilihan, Nathan akhirnya berdiri dan pindah ke sudut meja, berharap bisa menyembunyikan tonjolannya dari mata awas Lilah. Dengan demikian, mungkin saja gadis itu akan langsung keluar tanpa memperhatikan Nathan lebih lekat.

Mata Lilah yang awas langsung jatuh pada tonjolan keras itu di detik ketika bosnya berdiri. Jelas bahwa ukuran Nathan cukup mengagumkan dan dia memiliki peralatan yang besarnya di atas rata-rata, simpul Lilah. Pria itu dengan mulus berpindah ke sudut meja sebelum menjulurkan tangannya. Tangan pria itu memang lembut tetapi terasa kuat dan genggamannya penuh percaya diri. Tangan pria itu diletakkan di punggungnya ketika dia membimbing Lilah untuk keluar dari kantornya dan ketika tangan itu menyentuhnya,

Lilah merasa baru saja tersengat listrik. Tubuhnya terasa sensitif dan sentuhan pria itu melepaskan sesuatu di dalam diri Lilah.

Ia melirik ke bawah lagi dan menangkap tonjolan keras itu. Sesaat ia ragu, merasa seperti berada di persimpangan jalan. Seumur hidupnya, ia selalu mengambil jalan yang mudah, jalan yang aman, jalan yang tidak memiliki banyak rintangan. Ia tidak pernah mengambil resiko apalagi bertindak impulsif. Ia adalah Lilah yang bisa diharapkan. Lilah, sang pengemudi yang selalu mematuhi aturan. Lilah, sang pengasuh anak setiap malam sabtu. Lilah, si penjaga rumah yang baik ketika orang-orang berlibur.

Jujur, ia lelah menjadi pribadi yang selalu diandalkan dan dimintai tolong, pribadi yang mudah ditebak dan nyaris membosankan. Tahun-tahun ketika ia bermain aman dan tanpa resiko

telah menciptakan semacam gelombang yang terus-menerus mendesaknya. Ia sudah lelah menjadi Lilah yang pasif dan penakut. Secara impulsif, megagetkan dirinya sendiri, Lilah menolehkan wajah dan mencium bibir bosnya dengan gairah yang tidak ditahan-tahan. Ia bisa melihat mata Nathan yang melebar terkejut, tapi sudah terlalu terlambat untuk berpura-pura ia tidak menginginkan apapun. Lilah sudah memutuskan untuk keluar dari cangkang takut yang selama ini mengurungnya.



CHAPTER 8

TADINYA NATHAN PIKIR

jika bisa menyembunyikan reaksi tubuhnya, maka ia akan berhasil mengakhiri pertemuan ini dengan baik dan menghindari dari masalah. Tapi siapa yang tahu, gadis itu malah menciumnya. Nathan tidak bisa percaya. Ia kaget, bukan, ia sangat terkejut dan tubuhnya mematung. Gadis itu masih muda, cantik dan jelas-jelas tahu ia tertarik padanya, bahwa ia bergairah seperti pria tua mesum dan dia tidak keberatan karenanya? Bukan saja tidak keberatan, malah Lilah yang menciumnya terlebih dulu.

Ah, tapi persetan, gadis itu yang menginginkannya.

Jadi, ketika Nathan sadar dari keadaan mati rasanya, ia menarik Lilah ke dalam dekapannya. Nathan menyelipkan satu tangan ke tengkuk gadis itu dan merasakan kehalusan rambut gelap berkilau Lilah yang menyapu punggung tangannya ketika ia mendongakkan kepala tersebut. Ciumannya liar dan lidah mereka menari bersama di dalam mulut pasangannya.

Lalu ia merasakan gadis itu mulai mendorong turun setelan jasanya, masih sambil menciuminya dengan intens. Jas itu akhirnya turun dari lengan-lengan Nathan dan tak lama sudah teronggok di atas lantai ketika Nathan menjauhkan tangannya dari tubuh Lilah. Gadis itu lalu mendorongnya hingga tubuh belakang Nathan menekan

pinggiran meja dan jari-jari lentik cantik itu mulai melepaskan kancing-kancing kemeja Nathan.

Lilah merasa liar, seolah ia bisa bebas melakukan apapun. Ketika sebelumnya pria itu diam membeku, Lilah takut ia telah salah membaca situasi dan pria itu akan memecatnya. Tapi kemudian dia menariknya mendekat dan membalas ciumannya dan Lilah tahu ia tidak salah, pria itu menginginkannya, sama besarnya seperti Lilah menginginkannya.

Awalnya, Lilah merasa yang sekarang menguasai tubuhnya bukanlah dirinya. Bagaimana mungkin, bukan? Ia tidak saja hanya mencoba-coba, membenamkan kakinya ke air dan mengira-ngira, tapi ia langsung menerjunkan diri ke dalamnya dan sekarang berenang menentang arus. Sudah terlalu terlambat berbalik arah, ia sudah terseret. Namun Lilah juga tidak

menginginkannya, jauh lebih menyenangkan seperti ini, jauh lebih menantang dan menyenangkan. Lagipula, ia setengah mati menginginkan pria itu dan ia sudah nyaris mendapatkannya dalam genggaman.

Ketika dada pria itu terekspos, Lilah membenarkan dugaan awalnya. Dada pria itu indah, bidang dan tegap, bahkan cukup kekar, persis seperti bayangannya. Ia memajukan wajah dan mendekatkan bibir, menutupi salah satu puting pria itu dan menjilatnya dalam gerakan melingkar kecil sehingga ujung itu terasa keras. Lilah kemudian mengisapnya lembut sementara tangan-tangannya bergerak ke bawah untuk melepas ikat pinggang pria itu. Akhirnya, ia berhasil melonggarkan celana pria itu dan pakaian tersebut jatuh ke lantai. Lilah segera berlutut, dengan sembarangan melepas jas yang dikenakannya sembari berlutut di depan pria itu.

Ia bahkan sempat melepaskan blus halusny
sebelum menarik turun boxer pria itu.

Nathan hanya bisa memperhatikan sambil menahan napas. Oh, ia tidak menolak perlakuan Lilah. Ia hanya kaget, lebih ke kagum sebenarnya. Nathan nyaris tidak bisa percaya betapa liarnya gadis itu, padahal sebelumnya dia tampak pendiam. Kini, Lilah sedang berlutut di depannya. Jas dan blus gadis itu sudah dilepaskan, mempertontonkan bra mungil dengan sulaman bunga. Pemandangan jalur payudaranya dan puncak payudara gadis itu saja sudah membuatnya mengeras penuh. Lilah mengangkat kepalanya dan mereka bertatapan, gadis itu dengan berani menggenggam kejantanannya dan memasukkannya ke mulut.



CHAPTER 9

LILAH MENGGENGAM

kejantanan pria itu dan membawa kepalanya ke mulut. Mengenai ini, ia juga benar. Ukurannya menggagumkan, mungkin bukan yang terbesar, tapi jika ada satu hal yang diketahui Lilah, lebih besar bukan selalu berarti lebih baik. Ketika ia mendongak menatap pria itu, ia mulai menggoda kepala kejantanan Nathan. Pria itu lalu mengeluarkan erangan pelan begitu lidah Lilah menyentuhnya. Ia membasahi pria itu dengan salivanya. Lalu, Lilah membasahi sepanjang kejantanan Nathan, melubrikasi kedua sisinya.

Ketika ia selesai, ia menggenggam ukuran pria itu dan mulai menggerakkannya, naik lalu turun kembali dan berulang-ulang. Lilah kemudian memasukkan kepala pria itu ke dalam mulutnya, menggoda pelan bukaan kecil di puncak keras tersebut dan merasakan cairan awal Nathan, rasa pria itu melejitkan gairahnya. Mata Lilah tidak pernah meninggalkan wajah Nathan saat ia mengelilingi pria itu dengan lidahnya, lagi dan lagi sementara tangannya terus bergerak. Sesudahnya, ia memasukkan lidahnya kembali ke dalam mulut dan membuka kedua belah bibirnya lebar, lalu menenggelamkan pria itu sedikit demi sedikit.

Nathan larut dalam *blowjob* yang sedang diterimanya. Lilah benar-benar luar biasa dengan lidahnya dan ia yakin ini akan menjadi *blowjob* terhebat yang pernah diterimanya. Ia tidak bisa mengalihkan perhatian dari Lilah dan gadis itu juga tidak memutuskan tatapannya. Ada sesuaatu

yang dalam dan intens tentang hal itu, seolah mereka saling terhubung, lebih dari fisik, lebih dari rasa lidah gadis itu di kejantanannya. Nathan mengerang dan secara tidak sadar mendesakkan dirinya lebih dekat pada lidah hangat Lilah. Ia menyaksikan bagaimana dengan pelan-pelan, Lilah memasukkan dirinya lalu berhenti di tengah. Mulutnya di sekeliling Nathan, lidahnya menempel hangat pada Nathan, semua itu memberikan perasaan yang luar biasa padanya.

Sunshine Book

Semua wanita yang pernah melakukan *blowjob* padanya hanya menggerakkan kepalanya naik turun, tanpa peduli untuk merasakan dirinya di dalam mulut mereka, tetapi Lilah begitu berbeda. Bahkan ketika menatapnya, mata itu dipenuhi gairah, mulutnya disesaki kekuatan Nathan dan jiwa gadis itu seolah membungkusnya.

Lilah kemudian mengeluarkan Nathan dari dalam mulutnya, merasa puas dengan tekstur pria itu. Dia selembut sutra dan Lilah bisa merasakan denyut pelan pria itu di sepanjang dirinya yang keras. Ia merasa sama hidupnya, seolah terhubung dengan pria itu. Lilah juga tahu pria itu merasakan hal yang sama. Seluruh tubuhnya beegetar oleh sensasi geli, seolah seluruh ujung sarafnya menjadi super sensitif, bahkan oleh sentuhan paling halus sekalipun. Kewanitaannya membanjir basah dan *thong* yang dikenakannya kini seolah membelah kedua permukaan bibirnya, menekan klitorisnya dan sensasi tidak asing itu mulai terbangun di dalam dirinya.

Tapi Lilah berusaha menepikan sensasi tersebut karena ia ingin fokus pada Nathan. Ia memasukkan kembali Nathan ke dalam mulutnya, memulai dengan perlahan, tangannya ikut membungkus sisanya sementara tangan yang

lain mencari keseimbangan. Tak lama, ia kembali masuk dalam ritme, tangan dan mulutnya sekarang secara harmonis bekerja saling membantu.

Nathan bersandar kembali pada meja dan mengerang. Tampaknya Lilah benar-benar larut dalam ritmenya dan sedang melakukan yang terbaik untuk membuatnya kehilangan kendali. Sebagian dari dirinya ingin menahan diri, mencoba membuat semua ini bertahan selamanya, tapi Nathan juga ingin berpartisipasi, menjelajahi bagian tubuh gadis itu.

Tiba-tiba, ia merasakan gigi gadis itu yang menggaruknya ringan, tepat di atas puncaknya. Sensasi ini kembali menariknya untuk berfokus kembali kepada hal yang sedang dikerjakan Lilah. Rasanya begitu luar biasa bagaimana dia bisa mengendalikan Nathan seluruhnya, membimbing

Nathan ke manapun gadis itu menginginkannya. Kejantanannya kini berdenyut dan sensasi tidak asing itu memenuhi dirinya, membengkakkan Nathan.

Sementara di pihak lain, Lilah bisa merasakan tekanan *thong* yang semakin kuat menekan intinya, merasakan bagaimana tekanan itu menguat dan makin kuat, mendorongnya balik. Sesuatu tentang bercinta dengan pria itu, bosnya, pria yang tak pernah dilihatnya sampai pagi ini, dan pikiran itulah yang memberinya stimulasi lebih dari biasanya. Ia suka memberi kenikmatan dengan mulut, membuatnya merasa seksi, tapi ini berbeda dan Lilah rasa ia akan segera mencapai klimaks. Pikiran seperti itu menyuntikkan makin banyak gairah. Benaknya kembali pada keperkasaan pria itu dan ia mulai menggunakan giginya dengan lembut untuk menggoda kepala

tersebut. Lilah merasakan denyut yang mulai meningkat dan ia tahu kalau Nathan sudah dekat.

Lilah tidak keberatan apabila Nathan memenuhi mulutnya. Ia dipenuhi gairah untuk merasakan pria itu, ia ingin merasakan kehangatan cairan pria itu di mulut dan lidahnya. Tapi kali ini ia ingin sesuatu yang berbeda, Lilah tidak sekadar ingin menelan cairan pria itu. Ia ingin membuatnya seliar dah sehebat mungkin, seperti yang saat ini dirasakannya. Ia sudah memutuskan ia ingin melihat pria itu ketika dia mencapai titik kenikmatan dan membiarkannya melakukan sesuatu yang tidak pernah diizinkan dilakukan oleh pria lain. Lilah ingin Nathan menumpahkan inti sarinya di wajah, ia ingin merasakannya juga di kulit dan rambutnya.

Pemikiran itu lagi-lagi mengirim Lilah hingga ke ujung. Intinya sekarang berdenyut karena

aliran darahnya meningkat. Ia menggerakkan tubuhnya, memindahkan berat badannya dan terengah ketika merasakan thong basah-nya menekan pusat dirinya, pertanda bahwa ia juga semakin dekat. Lilah bergerak lagi dan kendali itu lepas bebas darinya. Ia mengeluarkan Nathan dari dalam mulutnya dan kembali mengerang.

Sunshine Book



CHAPTER 10

NATHAN BENAR-BENAR

sudah di ujung kendali dan
ia tahu Lilah tahu karena

Sunshin Bituk gadis itu terus mencoba

menahannya, tak benar-benar mendorongnya
hingga ke ujung. Ketika gadis itu bergerak pelan,
Nathan bisa mendengar erangan nikmatnya.
Sesaat Nathan bertanya-tanya, apa yang
menyebabkan Lilah merasa nikmat. Gadis itu
mengerang lagi dan kali ini jelas bagi Nathan,
gadis itu sedang orgasme. Nathan memandang
takjub, Lilah benar-benar orgasme hanya karena
memberinya *blowjob*. Pegangannya pada tubuh

Nathan mengerat ketika gadis itu dilanda gelombang sensasi. Tekanan yang meningkat dan pikiran bahwa Lilah mencapai kepuasan hanya karena mengulumnya menjadi pendobrak kendali Nathan. Ia kembali mengerang dan berusaha sekeras mungkin menahan dirinya agar tidak menyemburkan sari dari tubuhnya yang membengkak.

Lilah sudah kehilangan kontrol sekarang. Orgasmenya datang bergelombang dan kini ia bergerak mengayunkan tubuhnya pelan, menikmatinya sambil mengeluarkan erangan panjang. Tangannya tanpa sengaja meremas pria itu dan ia mendengar Nathan menggerung pelan. Akhirnya gelombang kejut berlalu dan Lilah mendapatkan kembali akal sehatnya. Ia tahu Nathan melakukan segalanya agar tidak meledak hingga Lilah memintanya. Lilah menatap kembali mata Nathan dengan gairah liar. Ia kembali

mengusap pria itu dengan gerakan melingkar, dan merasakan pria itu semakin tegang, semakin dekat, siap meledak.

Semburan besar pertama menghantam pipi kiri Lilah dan mengenai rambut dan telinganya. Lilah mengubah posisinya sedikit sehingga yang berikutnya mendarat di bibir dan mulutnya. Nathan bergidik lagi dan mengeluarkan beban ketiga yang menempel di bibir atas dan nyaris mengenai mata kanan Lilah. Nathan mengeluarkan erangan rendah ketika Lilah meletakkan mulutnya di atas kepalanya lagi dan memerah sari terakhirnya.

Ketika Lilah yakin ia sudah mendapatkan semuanya, ia mengusapkan jemarinya ke cairan yang melekat di wajahnya dan memindahkannya ke mulut sehingga ia bisa merasakan semuanya. Mereka berdua terengah-engah ketika Nathan

membungkuk dan meletakkan tangannya di pinggang Lilah dan menariknya, mengecup Lilah dalam ciuman dalam.

Nathan dengan ahli melepaskan kait bra Lilah dan benda itu jatuh ke lekukan sikunya dan memperlihatkan payudara mungil gadis itu. Kedua gundukan itu seperti bayangannya. Mereka menggantung dengan sempurna dan memiliki puting coklat gelap kecil sempurna yang masih mencuat keluar dengan keras. Lilah membiarkan bra-nya jatuh ke lantai dan Nathan mengayunkannya sehingga punggungnya sekarang menghadap ke meja. Nathan dengan cepat menundukkan kepala dan mengambil salah satu puting keras kecil itu ke dalam mulutnya. Terdengar helaan napas Lilah saat dia melengkungkan punggung untuk mendorong dirinya lebih dalam ke mulut Nathan.

Nathan mulai mengisap kecil sambil menangkupkan tangannya di dada wanita itu, sementara ia menggerakkan mulut ke yang lain. Gadis itu tersentak pada sentuhan pertama lidahnya menelusuri lingkaran di sekitarnya. Nathan melepaskan puting Lilah dan menangkupkan tangannya di sekeliling payudara gadis itu sementara ia memindahkan mulut. Gadis itu mendesah kembali ketika merasakan mulut Nathan di puncak satunya lagi, menggoda pelan dengan ujung-ujung lidah Nathan yang nakal.

Rasanya sungguh melegakan dan juga luar biasa nikmat ketika Nathan akhirnya mulai menyedot dirinya. Puncak-puncaknya keras dan sakit mendambakan perhatian, tangan dan mulut pria itu adalah apa yang dibutuhkan Lilah saat ini untuk meredakan kebutuhan di kedua payudaranya. Ia menatap pria itu menangkap putingnya dan desahan keluar dari mulutnya

ketika sensasi tersebut menerjangnya. Lalu pria itu memindahkan mulutnya, meremas payudaranya dan menggoda puncak satunya. Kali ini, dia hanya menempelkan ujung lidahnya di areola Lilah, membuatnya terkesiap mendamba. Pria itu terus menjilatnya dalam gerakan melingkar, menggoda area seputarnya sementara tangannya memijat pelan lainnya. Sensasi itu makin terasa dan menembus turun hingga ke area kewanitaannya.

Sunshine Book

Nathan menyukai tekstur dan rasa puting Lilah, entah itu kelembutan yang terasa di bawah tangannya, atau kerasnya puting gadis itu di dalam mulutnya. Tapi sehebat apapun, Nathan ingin sekali mencium dan merasakan Lilah di bawah sana. Nathan memindahkan tangannya dan bergerak ke paha gadis itu. Dengan satu gerakan mulus, ia dengan mudah mengangkat tubuh kecil itu sehingga dia duduk di ujung meja. Nathan

kemudian menciumnya dengan ringan mulai dari payudara ke perutnya; lalu menghabiskan beberapa saat dan bermain-main menjulurkan lidahnya ke pusar gadis itu sebelum pindah ke ban celana dalam Lilah.

Dia bisa mencium aroma gadis itu dan melihat celana dalamnya benar-benar basah kuyup oleh jus Lilah. Aroma gadis itu menariknya seperti magnet dan ia menciumnya dengan lembut di paha dalam gadis itu, di mana ujung penahan stokingnya bertemu dengan bagian bawah celana dalamnya. Nathan mendengar Lilah menghela napas ketika gadis itu bersandar dan berbaring rata di atas meja. Bahkan, gadis itu menendang sepatu hak tingginya dan menekankan telapak berstokingnya di atas meja.

Tangan Nathan bergerak menuruni lipatan paha Lilah, menuju ke inti basahnya yang masih

tertutup celana dalam. Aroma gadis itu memabukkan saat ia meletakkan mulutnya di bagian bawah pusat lava Lilah dan mengisapnya melalui celana dalam gadis itu. Nathan senang mendengar Lilah mengerang dan menggeliat karena sentuhannya. Nathan menghabiskan beberapa saat lebih lama untuk mencicipi jus manis Lilah sebelum beralih ke paha kanan gadis itu.

Nathan mengabaikan geliatan Lilah yang menginginkan bibirnya kembali di atas kewanitaannya dan terus menelusur naik melewati paha hingga mencapai pinggang celana dalam gadis itu. Nathan lalu menyelipkan jari telunjuknya di bawah pita dan mulai menarik celana dalam dari tubuh molek itu. Lilah bergegas membantu dengan mengangkat kedua pantatnya. Dan ketika Nathan menarik celana itu hingga ke

lutut, ia mendapatkan pemandangan pertamanya -rupanya gadis itu tercukur bersih.

Tubuh Lilah terasa terbakar api, kewanitaannya basah kuyup dan pusatnya berdenyut-denyut oleh stimulasi Nathan. Ciuman Nathan membuatnya gila, sudah sedari tadi Lilah ingin Nathan melepas celana dalamnya dan mengisap intinya yang membengkak, tetapi ia menahan keinginan untuk membimbing pria itu ke sana dan membiarkan Nathan melakukan langkahnya sendiri. Rasanya sudah seperti selamanya ketika akhirnya pria itu melepas celana dalamnya, dengan perlahan-lahan, melewati lutut dan sepanjang kakinya sebelum menjatuhkan benda itu ke lantai.



CHAPTER 11

NATHAN TIDAK PERCAYA

pada keberuntungan yang dimilikinya. *He loved shaved pussy*, tetapi ia tidak membayangkan Lilah akan

memilikinya. Nathan harus menahan godaan untuk menenggelamkan wajahnya dan mulai mengisap inti Lilah, dan malah mulai mencium bibir luarnya.

Lilah mengeluarkan sebetuk erangan kegirangan yang rendah dan pinggulnya melengkung sedikit, berusaha menyodorkan klitorisnya ke bibir Nathan. Ia menjauhkan

bibirnya, tidak ingin memenuhi permintaan tak terucap Lilah dan berpindah ke sisi bibir lainnya. Kemudian, Nathan berpindah pelan-pelan ke atas inti bengkak itu, menghembuskan napas hangat menggelitiknyanya agar Lilah tahu ia sudah ada di sana, begitu dekat dengannya. Gadis itu mengerang lagi dan mencoba untuk mengangkat tubuhnya dan mendekatkan diri. Tapi lagi-lagi, Nathan menghindarinya dan menempatkan ciumannya di sisi bibirnya kembali.

Sunshine Book

Aroma indah gadis itu terlalu kuat untuk ditolak, jadi Nathan membawa lidahnya ke bagian bawah celah tersebut dan perlahan menjilat ke atas. Lilah bergidik dan mengerang lagi. Sungguh, gadis itu benar-benar lezat, bahkan lebih lezat dari aromanya yang memabukkan itu, pikir Nathan. Lagi-lagi, ia sengaja menghindari inti tubuh Lilah dan mulai lagi dari bagian bawah dengan jilatan lambat lainnya. Nathan tahu ia

membuat gadis itu gila dan frustrasi, tapi Nathan menginginkan Lilah meledak begitu hebat, ledakan terhebat yang pernah dirasakan gadis itu.

Kali berikutnya, ia menggerakkan wajahnya lebih dekat dan menjulurkan lidahnya ke dalam tubuh gadis itu. Wajahnya langsung dipenuhi jus Lilah dan Nathan menyadari bahwa ia belum pernah melihat seorang wanita sebasah ini sebelumnya. *Oh, he needed to slowly taste this amazing hole!* Nathan menjulurkan lidahnya dan pelan-pelan melaksanakan apa yang dipikirkannya, melengkungkan lidahnya ke atas dan keluar lalu menggali lebih dalam. Ia tidak akan keberatan menghabiskan satu malam penuh untuk melahap keindahan rahasia gadis ini dan meminum semua yang ditumpahkan Lilah untuknya. Cantik, pikirnya lagi. Seksi. Lezat.

Sementara itu, Lilah serasa ditarik dalam kegilaan seksual, pikirannya berpacu, dan ia sangat menginginkan bibir Nathan di intinya yang berdenyut, mengisapnya keras di sana dan membawanya menuju orgasme lain. Ia mengerang saat Nathan kembali menggodanya dengan mencium area luar bibirnya. *Shit, she needed it so badly! His tounge on her core.* Ia sampai mengangkat pahanya dan menyodorkan diri pada pria itu, setengah memaksa agar Nathan segera mengisapnya. Tapi pria itu mengabaikannya, dia malah pindah ke sisi lain dan mencium sisi luar bibir Lilah yang sudah membengkak menginginkannya.

Dan saat ketika ia merasakan napas pria itu berada di atas pusatnya, Lilah berpikir inilah saat yang ia tunggu-tunggu. Seluruh tubuhnya dipenuhi kejut listrik ketika pria itu menempelkan lidahnya di celah dirinya dan pelan menjilat naik.

Tapi yang membuat frustrasi, pria itu berhenti ketika dia sudah berada begitu dekat dengan tonjolannya. Lidahnya kembali bergerak ke bawah dan mengulangi lagi gerakan menjilatnya. Lalu pria itu menjulurkan lidahnya ke dalam dirinya, gerakan keluar masuk yang pelan, yang ditujukan untuk menggoda dan membuatnya gila.

Oke, pria itu berhasil. Lilah memang sudah nyaris gila. Ia memerlukan pelepasan, ia merasa seakan ingin meledak, seluruh ujung sarafnya tergelitik dipenuhi energi. Ia tidak bisa lagi menerima lebih banyak godaan, ia membutuhkan Nathan untuk mengisapnya keras di inti dirinya yang menonjol bengkak dan mengirimnya pada pelepasan terbesar yang pernah diterimanya.

"God Nathan, please, aku tidak bisa lagi, stop teasing me," ucapnya terengah.

Nathan tahu bahwa ia sudah menggoda gadis itu selama yang dimungkinkannya, jadi ia memindahkan lidahnya ke atas sampai ia mencapai tonjolan bengkak gadis itu. Ia berhenti sejenak sebelum turun dan mulai mengisap Lilah dengan keras. Tubuh Lilah menyentak kuat dan mulai menggeliat ketika Nathan mulai mengisap dengan kuat tetapi lembut. Gadis itu berteriak kecil dan menggunakan tangan-tangannya untuk menarik agar mulut Nathan semakin melekat padanya. Wajah Nathan dipenuhi cairan gadis itu dan seolah menyesaknya hingga ia tidak bisa bernapas, tetapi ia bertekad untuk tidak melepaskannya sampai Lilah menumpahkan seluruh isinya ke dalam mulutnya yang haus menunggu.

Lilah mulai menggoyangkan pinggulnya sekarang, menekan dirinya sekencang mungkin ke wajah Nathan. Gadis itu memejamkan mata dan

menikmati gairah penuh adrenalin ini. Lalu tiba-tiba, Nathan merasakan gadis itu menegang dan tahu bahwa Lilah sudah nyaris mencapai pelepasan.

"Oh my God, yes!!!" teriak gadis itu sementara terus menekan dirinya keras ke wajah Nathan.

Tubuhnya bergetar ketika gelombang demi gelombang menerjang inti tubuhnya lalu bergerak menyerang anggota tubuhnya yang lain. Satu demi satu, berganti-ganti.

"Ohhhh... mmmmmm..." Lilah mengerang hebat ketika terjangan itu terus menyerangnya.

Akhirnya Lilah melepaskan kepala Nathan dan membiarkannya menjauh sehingga ia bisa menghirup udara panjang. Dagunya basah, dipenuhi jus manis. Ia menyukai rasa gadis itu

dan sungguh-sungguh berpikir untuk menurunkan wajahnya lagi dan kembali mencicipi Lilah, namun kebutuhannya sendiri juga perlu diperhatikan. Tubuhnya sudah menegang memprotes.

Jadi, Nathan menegakkan tubuh dan memandang Lilah. Mata gadis itu terpejam dan dia terengah-engah, tetapi wajahnya menampakkan senyum lembut. Selapis keringat mengilat membasahi dahi dan area pelipisnya, rambutnya juga acak-acakan karena orgasme yang tadi menerjang tubuhnya. Gadis itu sungguh indah dan seksi. Dia kemudian perlahan membuka mata dan menatap Nathan sejenak sebelum duduk, kemudian melingkarkan kedua tangannya di sekeliling leher Nathan dan memberinya ciuman dalam yang lambat dan sensual.

Nathan menikmati ciuman ini, lebih santai, dibandingkan dengan ciuman liar dan terburu-buru mereka sebelum ini. Kejantannya yang keras semakin menekan tubuh Lilah. Akhirnya, gadis itu menghentikan ciuman mereka, dan dengan binar di matanya, dia meraih ke bawah untuk menyentuh ereksinya.

"I want you inside me," ucap Lilah, dengan suara serak yang dalam. Oya, ia memang sangat bergairah. Ketika ia melihat pria itu menikmati dirinya, bagaimana Nathan dipenuhi oleh cairannya, Lilah bergerak untuk menciumnya, merasakan dirinya sendiri di bibir dan lidah pria itu dan hal itu membuatnya semakin bergairah. Kejantanan pria itu juga menekannya dan ia merasakan energi yang begitu besar di dalam dirinya, kebutuhan emosional dan spiritual untuk merasakan pria itu jauh di dalam dirinya.

Nathan tidak perlu diminta dua kali. Tubuhnya yang keras sudah terasa begitu sakit. Ia meraih bokong Lilah dan menariknya hingga menggantung tipis di ujung meja. Lalu tangannya berpindah untuk meraih kaki yang masih berstoking itu dan memegang kedua belakang lutut gadis itu.

Lilah berbaring di meja dan menggunakan tangannya untuk memandu pria itu ke tubuhnya. Ia menghela napas ketika Nathan mendorong sekitar satu inci ke dalam dirinya, tetapi bukannya mendorong jauh ke dalam, pria itu menarik dirinya kembali hingga hanya setengah kepalanya saja yang tertanam. Lalu, lagi-lagi dia mendorong dirinya sekitar satu inci, dan sekali lagi dia menarik diri, mengulang persis seperti tadi. Nathan melakukan ini sembilan kali, menyiksa Lilah pelan-pelan, dan pada kesepuluh kalinya, bukannya menarik kembali, dia malah

mendorong sejauh dan sekuat yang dia bisa. Lilah mengerang pelan dan pria itu berhenti sejenak sebelum menarik dirinya kembali seperti tadi. Lalu kembali melesak maju memenuhi dirinya sebelum kembali menarik tubuhnya. Terus dan terus sehingga Lilah tidak lagi menghitung. Setiap kali Nathan bergerak maju sedalam-dalamnya. Lilah mengerang lembut. Lalu, setelah hunjaman terakhir, pria itu tak lagi menarik dirinya, namun memulai ritme, bergerak dalam dan pelan dengan irama teratur. Sunshine Book

Gerakan pria itu awalnya membuat Lilah frustrasi. Ia memang menginginkan pria itu berada di dalam dirinya tapi bukannya menyiksanya pelan seperti ini, memberinya sedikit lalu menariknya kembali. Ia melepaskan erangan geram penuh kelegaan ketika Nathan menghunjam kuat tetapi pria itu berhenti di dalam dan menarik dirinya lagi, memberinya

sececap nikmat kecil dan memutuskan untuk mengambilnya kembali. Begitu terus sampai Lilah hampir gila. Ia berharap ia berada di atas pria itu dan bukannya tak berdaya seperti ini sehingga ia bisa mengontrol setiap gerakan, setiap hunjaman.

Tepat ketika ia berpikir ia tidak sanggup lagi menunggu lebih lama, maka saat itu juga Nathan kembali mendorong masuk. Perasaan itu luar biasa, kenikmatan murni yang absolut, yang tidak bisa ia kendalikan atau ia tolak dan Lilah mengerang lagi. Tapi ini tidak cukup, ia ingin merasakan pria itu di dalam dirinya, selamanya, lalu pria itu mulai bergerak dan Lilah merasa di surga. Cara Nathan memenuhinya begitu berbeda dengan pria-pria lain sebelumnya, ia bisa merasakan setiap jengkal pria itu dan bagaimana sensasi merasakan Nathan di dalam dirinya menambah kenikmatan itu sendiri. Lilah kemudian memutuskan bahwa sudah waktunya

mengakhiri permainan pasifnya dan ia akan menunjukkan pada pria itu talenta tersembunyi yang dimilikinya.

Sementara itu, Nathan menikmati gerak lambatnya. Tapi, ketika tiba-tiba ia menghunjam dalam, ia bisa merasakan otot kewanitaan Lilah berkontraksi dan mengetat di sekeliling ukurannya. Sensasi itu tidak bisa digambarkan dan ia nyaris saja kehilangan kontrol lalu menyerah. Ia menarik dirinya dan Lilah melepasnya, namun gadis itu mencengkeramnya lagi ketika Nathan kembali bergerak di dalamnya.

Nathan benar-benar takjub akan kontrol yang dimiliki Lilah, karena setiap kali ia bergerak, gadis itu akan mengetatkan diri. Ia tidak pernah bertemu dengan gadis seperti Lilah, dan sensasi ketat yang diberikannya nyaris terlalu banyak untuk diterima Nathan. Ia menahan dirinya untuk

tidak meledak dan menjaga ritmenya agar tetap teratur. Lilah terus mengerang setiap kali Nathan bergerak dan kini dia meletakkan dua jari di atas klitorisnya dan mulai mengusap dengan gerakan melingkar, pelan lalu cepat, pelan lagi dan kembali cepat. Sementara itu, tangannya yang lain bermain di putingnya, menggosok dan menjepit puncak itu dengan jari telunjuk dan ibu jarinya.

Sensasi itu kian hebat terasa dan pemandangan Lilah menyentuh dirinya membuat Nathan semakin dekat. Ia mulai berpikir di mana ia harus menumpahkan inti sarinya. Tentu saja ia ingin menumpahkannya di dalam tubuh Lilah, membiarkan gadis itu memijatnya hingga ia kering tapi ia tidak yakin. Lilah bisa saja tidak mengonsumsi pil dan Nathan tidak mau mengambil resiko. Tapi cara Lilah menyentuh dirinya sendiri akan menghalangi Nathan menarik dirinya dengan cepat seandainya ia sudah berada

di ambang batas, tapi ia juga tidak ingin menarik dirinya sekarang dan harus puas mencapai pelepasan dengan belaian jari-jemarinya. Nathan menginginkan sentuhan kulit lembut Lilah yang membawanya ke klimaks, bukan tangannya.

Ide itu muncul seketika. Ia menarik diri lalu menggerakkan tangannya ke bawah, meraih pinggul Lilah dan membalikkannya hingga kini kedua bokong gadis itu menghadap ke atas dan tubuh depan Lilah bersandar pada meja. Lilah berbalik untuk tersenyum padanya ketika Nathan bergerak maju dan menempelkan tubuhnya kembali di tengah tubuh gadis itu yang terbuka.

Lilah sedang membangun kresendo dan menikmatinya ketika Nathan harus menarik dirinya dengan begitu tiba-tiba. Padahal ia sedang mempraktikkan senam kegel yang sudah dijalaninya selama dua tahun, yang terbukti bisa

membawa kenikmatan bagi pasangan. Tapi ia mengikuti keinginan pria itu, berdiri membelakangi Nathan dan menyandarkan tubuhnya pada meja. Ia sengaja menoleh dan tersenyum jahil pada Nathan ketika ia melebarkan kedua kakinya sementara Nathan bergerak maju untuk menanamkan dirinya.

Lilah mencondongkan tubuh ke depan dan menumpukan lengan di atas meja ketika Nathan meluncur ke dalam dirinya. Ketika merasakan pria itu masuk jauh, Lilah lagi-lagi melepaskan erangan dan sejenak lupa untuk mengetatkan diri. Ketika Nathan memulai kembali gerakan lambatnya yang teratur, Lilah mendapatkan kembali ketenangannya dan mulai merapatkan diri. Gelombang yang terhenti beberapa saat sebelumnya kini kembali, semakin bertambah intens. Bahkan, Lilah tidak bisa berhenti mengerang.

"Mm... Mm... Mm..." Ia terus mengerang sementara Nathan terus bergerak.

Erangan Lilah serasa musik di telinga Nathan. dan pemandangan tubuh belakang Lilah yang berlekuk serta bokong padatnya yang kencang sudah lebih dari cukup untuk membuat kejantanan Nathan berdenyut. Dan karena ia tahu ia tidak akan sanggup lagi mempertahankan ritme ini, maka ia ingin memastikan Lilah mendapat pelepasannya lagi.

Nathan mempercepat gerakannya sedikit dan erangan Lilah mengeras. Gadis itu sedikit goyah dan sepertinya tidak bisa mengikuti, jadi dia hanya terus mengetatkan dirinya, membuat Nathan merasa ia sedang bergerak di dalam tubuh seorang perawan. Dan perasaan itu hanya membuatnya semakin bergairah. Sebagai akibatnya, Nathan bergerak semakin cepat,

menciptakan bunyi menampar, bergabung dengan suara yang dibuat oleh Lilah.

"Oh... Oh... Oh..." Lilah sekarang sudah sesat dalam kegilaan ketika gelombang itu terbangun tinggi dan stabil dan akan runtuh menerjangnya kapan saja. Gerakan pria itu benar-benar membuatnya gila.

Nathan sedang menahan diri, bahkan ketika ia menghunjam cepat dan kuat dan walaupun tubuhnya menekan membengkak meminta dilepaskan, tapi ia harus berusaha menahan agar tidak meledakkan dirinya di dalam tubuh Lilah. Hanya pemikiran itu membuatnya terlempar ke tepi, dan ia mendengus keras dan kembali menahan kebutuhannya selama mungkin – sungguh, itu adalah keajaiban karena bisa bertahan selama itu dengan gadis seperti Lilah. Nathan bisa mendengar erangan dan racauan

Lilah bahwa dia semakin dekat. Nathan berharap ia tidak perlu menunggu lama atau ia yang akan menyerah terlebih dulu. Lalu gadis itu mendorong kepalanya ke atas dan Nathan merasakan gadis itu mengendur.

Lilah bisa merasakan gelombang orgasme yang kian lama kian besar sampai segalanya menjadi tidak terhentikan dan menggulung paksa dirinya. Ia melengkungkan tubuhnya ketika gelombang itu memecah dan ia kehilangan seluruh kontrol ketika sensasi tersebut menguasai dirinya.

"Ohhhhhh, *shiiit!* Mmmmmm." Lilah berteriak sementara ia mencoba menekan dirinya sekeras mungkin pada Nathan.

Nathan masih berdiam di dalam dan ia bisa merasakan gadis itu sedang melepaskan ketegangan hebat dan merasakan seluruh tubuh

dalamnya berkontraksi kuat. Sensasi itu ikut mengguncangnya dan ia bisa merasakan tubuhnya kehilangan kontrol total. Nathan terburu melepaskan dirinya dan meletakkan tubuhnya sendiri di antara kedua belah bokong bulat Lilah lalu mulai mengusapnya di sana.

"Oh, shit." Ia menggerung ketika semburan pertama keluar dan mendarat di punggung Lilah.

Nathan menggerung lagi ketika semburan dan semburan yang lainnya mengikuti, memenuhi bokong dan punggung gadis itu.

Lilah sedang berada di puncak yang tinggi ketika Nathan menarik dirinya keluar dan mulai membasahi tubuhnya. Tapi ia tidak peduli lagi, tidak ada yang penting selain orgasme yang sedang menerjang tubuhnya, gelombang-gelombang yang bergulir seakan tanpa terkendali.

Kini mereka berdua sedang tersesat dalam badai nikmat dan Lilah hanya ingin berkonsentrasi pada pelepasannya sendiri, merasakannya dengan dalam dan puas. Gelombang yang satu ini panjang, silih ganti menggulung dirinya dengan cepat dan kuat. Di mana yang lain mengguncangnya, yang satu seperti menghantam seluruh sarafnya dan membuatnya kesemutan karena sensasi.

Nathan kemudian terjatuh di atas kursinya dan Lilah mengikuti, duduk di atasnya. Ia mengarahkan kepalanya ke dada Nathan, menyembunyikan wajahnya di sana sementara mereka menenangkan napas dari petualangan erotis keduanya.

Mereka diam seperti itu, menikmati kebisuan dan kehadiran masing-masing.

Tiba-tiba Lilah terkikik dan Nathan bertanya sambil tersenyum. "Apa yang lucu?"

Lilah terkikik lagi sebelum menjawab. "Kuharap aku sudah membuktikan nilaiku padamu."

Nathan tertawa keras dan mengedip sambil menjawab, "Aku tidak tahu kalau kau begitu berdedikasi."

Sunshine Book

Lilah mendekatkan dirinya dan mencium Nathan kembali, dengan pelan, panjang dan sensual. Ia tidak yakin tentang apa yang dimulainya, tapi Lilah sadar bahwa ia sudah mengambil keputusan liar yang akan membawanya ke suatu tempat yang tak pernah terpikirkan sebelumnya, suatu tempat yang tidak ingin ia tinggalkan. Ia memutuskan ciuman dan

menghela napas kecil ketika ia menjatuhkan diri di dada bidang Nathan.

The wild path is going to be long, mendebarkan dan penuh kejutan manis. Dan Lilah tahu petualangan kecil ini sepertinya akan berlangsung selamanya. Ia yakin Nathan pun berpikiran sama ketika pria itu memeluknya rapat ke dada dan mengecup kepalanya ringan.

Dalam pelukan satu sama lain, mereka sudah menemukan apa yang selama ini hilang dalam hidup mereka.

Bukan sekadar nafsu, bukan sekadar gairah. Dalam pelukan satu sama lain, mereka juga menemukan kehangatan dan kenyamanan, sesuatu yang akan berubah menjadi cinta dan juga harapan.

End

BUKUMOKU